

**TRADISI *APPASSILI BUNTING* PADA PERNIKAHAN ADAT MAKASSAR DI
PANJALLINGAN KECAMATAN BONTOA KABUPATEN MAROS**

Rahma, Asmunandar
Universitas Negeri Makassar
Email: rahma1968040015@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui: prosesi tradisi *appassili bunting*, makna dan nilai, serta eksistensi tradisi *appassili bunting* pada pernikahan adat Makassar di Panjallingan Kecamatan Bontoa. Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian adalah yang bisa menjawab persoalan penelitian. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Prosesi dalam pelaksanaan tradisi *appassili* ada beberapa tahapan yaitu : Adanya Niat dan Penentuan Waktu Baik *Passili Bunting*, Mempersiapkan Alat dan Bahan *Passili Bunting*, *Akbu'buki*, *Appassili*. (2) Nilai yang terkandung dalam tradisi *appassili bunting*, seperti nilai religi, solidaritas, pengetahuan lokal, sejarah agar masyarakat lebih mengenal *appassili bunting*. (3) eksistensi tradisi *appassili* tidak lepas dari sejarah kemunculannya, tradisi *appassili* muncul sebagai tradisi yang telah membudaya di masyarakat Panjallingan yang tidak diketahui asal-usulnya secara pasti.

Kata Kunci: *Appassili Bunting*, Pernikahan, Tradisi

Pendahuluan

Budaya adalah cara hidup yang muncul dan dimiliki bersama oleh sebuah populasi, dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya tercipta sebagai hasil dari sejarah, yang mengubah budaya menjadi sebuah kualitas yang harus dilindungi dan dilestarikan oleh lingkungan sekitar. Budaya adalah keseluruhan sistem pemikiran, perasaan, perbuatan, dan hasil karya yang diciptakan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang mereka dapatkan dengan cara belajar dan meneliti agar dapat mempertahankan hidupnya.

Ada banyak budaya yang berbeda di Indonesia, misalnya di beberapa pulau dari Sabang sampai Merauke. Masyarakat Nusantara masih menjunjung tinggi dan mempraktikkan berbagai budaya yang ada di sana. Sangat penting bagi masyarakat untuk berperan serta dalam menjaga tradisi budaya dengan memberikan bimbingan yang memperhatikan budaya. Salah satu ragam budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia dengan budaya yang dimiliki oleh setiap provinsi di Indonesia ialah kebudayaan Sulawesi Selatan.

Kebudayaan Sulawesi Selatan diwarnai oleh empat suku bangsa, yaitu suku Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Melihat budaya kelompok etnis meskipun ada kesamaan

dalam bentuk, wujud dan pola, namun ada juga perbedaan. Faktor- faktor yang berhubungan dengan lingkungan mempengaruhi gaya hidup dan bahkan mungkin kepribadian. Kondisi yang berkaitan dengan tanah, air, pegunungan, dan iklim juga mempengaruhi cara hidup masyarakat. Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah tertentu, yang merupakan warisan dari nenek moyang suku yang pernah tinggal di daerah tersebut. Setiap budaya daerah memiliki ciri khas unik yang mencerminkan cara hidup penduduk setempat. Membicarakan masalah kebudayaan, maka hal itu tidak lepas dari masyarakat atau suku yang mendiami daerah tertentu, salah satunya ialah budaya suku Makassar.

Suku Makassar ini diakui akan kebudayaannya, dimana kebudayaan mereka tetap dilestarikan sampai sekarang karena rutinitas dan teknik yang digunakan secara rutin, baik secara individu maupun kelompok. Pola kebiasaan yang menghasilkan aktivitas perencanaan untuk tujuan tertentu akan muncul secara bertahap. Budaya suatu daerah adalah bentuk seni linguistik yang digunakan untuk mentransmisikan tradisi dan nilai-nilai budaya suatu tempat. Budaya daerah juga dapat dipahami sebagai aturan-aturan yang mengatur suatu masyarakat. Meskipun kita sekarang hidup di zaman modern, terbukti bahwa banyak orang yang masih memegang teguh adat istiadat. Tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi dan adat-istiadat yaitu kebiasaan dalam kamus antropologi dan mengacu pada adat istiadat religious magic dari cara hidup penduduk asli. Adat- istiadat ini mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling terkait, dan kemudian berkembang menjadi sebuah sistem atau peraturan yang telah mapan dan menggabungkan semua konsepsi sistem budaya dari suatu budaya untuk mengendalikan perilaku manusia. Dimana tradisi tersebut telah berkembang, mendarah daging dalam masyarakat setempat, dan menjadi bagian dari budaya. Dimana tradisi lebih berfokus pada suatu kepercayaan dan berbentuk tindakan ritual. Salah satu keunikan budaya suku Makassar ialah pernikahan.

Pernikahan adalah hal yang sangat penting bagi seseorang terutama bagi suku Makassar. Menurut masyarakat Makassar pernikahan adalah sebuah ritual yang mencoba menyatukan kembali ikatan antara dua keluarga besar yang telah tercipta untuk menjadi lebih dekat atau lebih dalam, bukan hanya sekedar menyatukan dua mempelai dalam sebuah hubungan suami-istri. Orang Makassar sangat mementingkan pernikahan sehingga mereka mengadakan sejumlah ritual untuk merayakannya. Dalam adat pernikahan suku Makassar, ada sebuah tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat terutama masyarakat di Lingkungan Panjallingan, salah satu tradisi itu adalah "appassili bunting."

Tradisi appassili bunting pada adat pernikahan Makassar adalah ritual memandikan calon pengantin dengan air daun sirih dan dedaunan lainnya sambil mendengarkan jampi-jampi yang dipimpin oleh Anrong Bunting. Tradisi ini juga menarik dikarenakan prosesi ini

di iringi dengan suara gendang. Ritual seremonial ini dimaksudkan untuk memastikan pernikahan yang bahagia dan menerima berkat Tuhan bagi kedua mempelai. Setiap tindakan memiliki tujuan dan seperangkat kepercayaan yang unik. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tradisi appassili bunting pada pernikahan adat Makassar di Panjallingan Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros, dikarenakan dengan berada di era saat ini yang dimana masyarakat tersebut masih minim akan pemahaman sebuah tradisi, serta tidak banyak masyarakat yang mampu mempertahankan tradisi warisan nenek moyang leluhur mereka. Sehingga peneliti terdorong untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana prosesi tradisi appassili bunting tersebut yang memuat pesan-pesan baik pesan dakwah maupun nilai-nilai luhur dengan harapan bahwa individu yang mempraktikkan tradisi ini dapat memahaminya lebih dari sekadar melaksanakannya sebagai ritual. serta dapat mengetahui eksistensi appassili bunting yang dapat bernilai di suatu masyarakat serta bernilai ibadah di Sisi Allah SWT. Sesuai dengan penjelasan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Tradisi Appassili Bunting Pada Pernikahan Adat Makassar di Panjallingan Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan data kualitatif yang berupa uraian tentang isi, sifat, ciri, keadaan setiap gejala, atau hubungan antara sesuatu yang lain. Data kualitatif ini dapat mengumpulkan informasi yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Investigasi juga dapat mengumpulkan data secara langsung dan tidak langsung dari orang yang dipercaya dan pelapor. Penelitian kualitatif adalah desain penelitian yang memiliki tiga format. Ketika format tersebut meliputi penelitian deskriptif, verifikasi dan format Grounded Research. Penelitian yang menggunakan desain deskriptif menggambarkan orang atau kelompok tertentu secara mendetail, termasuk keadaan dan gejala-gejala yang ada. (Koentjaraningrat, 1994).

Data kualitatif memahami dan menafsirkan makna peristiwa interaksi perilaku manusia dalam situasi dari perspektif sendiri. Penelitian dengan menggunakan data kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan pengertian kerentanan terhadap dilema yang dihadapi, menjelaskan realitas dalam konteks grounded theory, dan mengembangkan pemahaman terhadap satu atau lebih fenomena yang dihadapi (Gunawan, 2013). Pada Penelitian ini menganalisis terkait “ Tradisi Appassili Bunting Pada Pernikahan Adat Makassar di Panjallingan Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros”. Dari penelitian ini akan membahas prosesi appassili bunting pada pernikahan adat Makassar di Panjallingan Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros, nilai-nilai yang terdapat di dalam tradisi appassili bunting, serta keberadaan tradisi appassili bunting di Panjallingan Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.

Di Kecamatan Bontoa, Kelurahan Panjallingan, Kabupaten Maros, adalah tempat yang digunakan sebagai lokasi penelitian. Masyarakatnya memiliki budaya yang diwariskan oleh nenek moyangnya yang tetap dipertahankan hingga saat ini, dan masih terdapat praktik-praktik dari kepercayaan terdahulu yang perlu diteliti lebih lanjut untuk memahami maknanya. Selain itu, lokasinya mudah dijangkau dan tidak membutuhkan biaya yang besar.

Pembahasan

Lokasi Penelitian

Salah satu provinsi di Indonesia, Sulawesi Selatan terletak di pulau Sulawesi bagian selatan. Makassar, yang awalnya dikenal sebagai Ujung Pandang, adalah ibu kota provinsi ini. Pada 0°12' hingga 8° Lintang Selatan dan 116°48' hingga 122°36' Bujur Timur, Anda dapat menemukan Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan memiliki luas wilayah 46.717,48 km². Provinsi ini berbatasan dengan Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat di sebelah utara, Sulawesi Tenggara dan Teluk Bone di sebelah timur, Selat Makassar di sebelah barat, dan Laut Flores di sebelah selatan. Provinsi Sulawesi Selatan tersebar di 24 Kabupaten/Kota yaitu 21 Kabupaten dan 3 Kota Madya, 304 kecamatan, dan 2.953 desa/kelurahan, yang memiliki 4 suku daerah yaitu suku Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Berdirinya Provinsi Sulawesi Selatan diawali dengan lahirnya UU Nomor 21 Tahun 1950 tentang pembentukan Provinsi Administratif Sulawesi. Sepuluh tahun kemudian pemerintah mengeluarkan UU Nomor 47 Tahun 1960 yang mengesahkan terbentuknya Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara. Selanjutnya, melalui UU Nomor 13 Tahun 1964 pemerintah memisahkan Sulawesi Tenggara dari Sulawesi Selatan. Terakhir berdasarkan UU Nomor 26 Tahun 2004 berdiri Provinsi Sulawesi Barat yang juga sebelumnya merupakan bagian dari wilayah administrasi Provinsi Sulawesi Selatan. Secara umum luas wilayah Kabupaten Maros adalah 1619,12 km². Berdasarkan letak geografis Kabupaten Maros merupakan kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Maros terletak di sebelah barat Provinsi Sulawesi Selatan, dengan koordinat 5°01'04.0" Lintang Selatan dan 119°34'35.0" Bujur Timur.

Kabupaten Maros terletak + 30 kilometer sebelah utara Kota Makassar, Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan. Batas administrasi wilayah kabupaten Maros yaitu di sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Pangkep, sebelah selatan berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Gowa, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Bone, dan sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar. Secara administratif, Pemerintah Kabupaten Maros terdiri dari 14 kecamatan, 80 desa dan 23 kelurahan. Dalam kedudukannya, Kabupaten Maros memegang peranan penting terhadap pembangunan Kota Makassar karena sebagai daerah perlintasan yang sekaligus sebagai pintu gerbang Kawasan Mamminasata bagian utara yang dengan sendirinya memberikan peluang yang sangat besar terhadap pembangunan di Kabupaten Maros dengan luas wilayah 1.619,12 km² dan terbagi dalam 14 wilayah kecamatan. Kabupaten Maros secara administrasi

wilayah berbatasan dengan: Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Bone, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar, Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Kecamatan Bontoa adalah salah satu nama kecamatan yang terletak di Kabupaten Maros. Kecamatan Bontoa dulunya dikenal dengan nama kecamatan Maros Utara, tetapi setelah mengalami pemekaran maka sekarang dikenal menjadi Kecamatan Bontoa. Bontoa adalah nama sebuah kecamatan yang terletak di wilayah Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia memiliki luas 93,52 km². Saat ini Kecamatan Bontoa terdiri dari 1 kelurahan dan 8 desa dengan 37 lingkungan/dusun yang merupakan satu kesatuan dalam pelaksanaan pelayanan pemerintahan di Kecamatan Bontoa.

Mayoritas penduduk Kecamatan Bontoa adalah Suku Makassar dengan penciri penutur Bahasa Makassar (Dialek Lakiung) yang masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Suku lainnya adalah Suku Bugis. Berikut adalah nama Desa dan Kelurahan di Kecamatan Bontoa: Ampikale (Ampekale), Bonto Bahari, Bontoa, Bontolempangang (Bonto Lempangan), Minasaupa (Minasa Upa), Pajukukang, Salenrang, Tunikamaseang dan Tuppabiring (Tupabiring). Bontoa saat ini adalah salah satu Kecamatan dalam lingkup Kabupaten Maros, sebelumnya dinamai Kecamatan Maros Utara, terletak pada perbatasan Kabupaten Maros dengan Kabupaten Pangkep. Tentunya sebelum ada penetapan wilayah administrasi kabupaten, wilayah perbatasan kedua kabupaten berpenduduk Bugis dan Makassar ini tidak seperti adanya sekarang, yang merujuk kepada perbatasan Kalibone. Pada masa lampau, daerah ini adalah satu, sampai di Mangemba, Soreang, Ka'ba, Panaikang, dan kampung-kampung lainnya.

Panjallingan adalah salah satu lingkungan yang berada di wilayah Kelurahan Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Panjallingan juga merupakan tempat pusat pemerintahan Kelurahan Bontoa. Kondisi Lingkungan Panjallingan itu sendiri merujuk kepada kawasan persawahan padi, serta daerah dekat akses sungai dan laut. Dan juga banyak orang yang datang di berbagai desa karena lingkungan Panjallingan menjadi tempat pusat pasar.

Prosesi Tradisi Appassili Bunting

Prosesi adalah serangkaian langkah yang dilakukan sesuai dengan tradisi untuk menandai perayaan suatu tindakan yang telah meresap ke dalam kehidupan sehari-hari. Setiap tindakan yang dilakukan memiliki urutannya sendiri. Tradisi sendiri memiliki banyak bentuk, diantaranya tradisi dalam pernikahan ialah appassili bunting. Penduduk Sulawesi Selatan memiliki mentalitas magis religius, yang tercermin secara kolektif melalui tradisi budaya mereka, khususnya di Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. Mentalitas ini terlihat jelas dalam ritus atau ritual tradisional.

Tradisi Appassili adalah sebuah adat istiadat setempat di daerah Panjallingan yang aktifitasnya dengan tujuan untuk melakukan tindakan atau acara adat agar terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan baik sebelum maupun sesudah tradisi tersebut dilakukan. Pada penelitian peneliti, peneliti hanya melakukan wawancara terhadap tokoh yang dianggap berperan penting dalam penelitian mengenai tradisi appassili bunting dalam pernikahan. Peneliti merasa informan yang peneliti wawancarai sudah sangat cukup untuk menjawab ketiga rumusan masalah peneliti.

Selanjutnya pada bagian ini akan disajikan data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Adapun komponen atau indikator yang akan dibahas oleh peneliti bersama narasumber (informan) yang terlibat dalam wawancara penelitian ini. Dimana peneliti telah mendapatkan informasi dari beberapa sumber terkait, berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Berdasarkan instrument penelitian yang diberikan kepada informan dengan menganalisis terhadap data-data yang diperoleh, maka data penelitian untuk mengetahui prosesi tradisi appassili bunting di Panjallingan di jelaskan pada uraian berikut ini:

1. Adanya Niat dan Penentuan Waktu Baik Passili Bunting

Ketika seorang anggota masyarakat memutuskan untuk berpartisipasi dalam ritual appassili, mereka akan pergi ke orang yang berpengetahuan luas (anrong bunting) untuk mencari tahu waktu yang tepat untuk melakukannya. Seperti yang disampaikan oleh informan (Bapak Mansur sebagai anrong bunting) dari hasil wawancara bahwa:

“Anjo waktu ni pagaukanganga, battu ri allo bajika. Ka tena iya ngaseng anjo wattua nikana bajki, ka nia tong antu wattu kodi. Anjo passilia bajiki ni gaukang nai-nai allo bari'basa sekitar tette tuju” (Waktu optimal untuk melakukannya bervariasi setiap harinya, dan kami juga mempertimbangkan keadaan karena tidak setiap saat dalam sehari itu menguntungkan, jadi kami mencari waktu yang tepat. Waktu optimal untuk melakukan appassili adalah sekitar pukul tujuh pagi)”

Dari penjelasan (Bapak Mansur) diatas menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tradisi appassili ada waktu-waktu yang baik karena di dalam satu hari tidak semua waktu itu baik, untuk melaksanakan tradisi ini, waktu yang paling baik ialah pada terbitnya matahari mulai jam tujuh pagi.

2. Mempersiapkan Alat dan Bahan Passili Bunting

Sebelum melakukan tradisi tersebut perlu mempersiapkan alat dan bahan- bahan yang akan digunakan dalam tradisi appassili sebagaimana di kemukakan oleh Bapak Mansur dari hasil wawancara bahwa:

Punna pakaramulai appassilia uru-uruna appakasadiai tau nikana jakjakkang, yang berupa berasa sigantang, kaluku toa sibatu, golla eja sibatu, pa'batu/doek, Onde-onde, waje'si'ru, je'ne sikaca, Kaluku lolo sibatu, pa'dupang, lilin, colok, leko passili" (Sebelum memulai appassili terlebih dulu menyediakan bahan-bahan yang namanya Jakjakkang, yang isinya berupa beras empat liter, kelapa tua satu biji, gula merah satu biji, amplop yang berisi uang, onde-onde, waje'si'ru, air satu gelas, kelapa muda satu biji, dupa(kemenyan), lilin, korek api, leko passili)

Dari penjelasan (Bapak Mansur) diatas menjelaskan bahwa setiap pelaksanaan acara wajib untuk mempersiapkan sarana dan prasarana yang disebut dengan perlengkapan tradisi (jakjakkang). Isi wawancara peneliti diatas juga memiliki kesamaan ketika peneliti berkesempatan mewawancarai (Ibu Hamdana) sebagai informan peneliti mengatakan bahwa:

"Siapkan alat dan bahan yang diperlukan, termasuk: jakjakkang, beras, kelapa, gula merah, lilin, kemenyan, daun passili, daun sirih, wajan, baskom, dan timba, sebelum memulai appassili.."

Dari penjelasan informan (Bapak Mansur) dan (Ibu Hamdana) tersebut diatas menjelaskan bahwa. Persiapkan semua perlengkapan yang diperlukan merupakan langkah awal dalam melaksanakan prosesi tradisi appassili. Bahan- bahan tersebut antara lain jakjakkang, beras, kelapa, gula merah, lilin, dupa daun passili, daun sirih, panci, baskom, dan timba. Adapun dari setiap alat dan bahan yang digunakan tersebut masing-masing memiliki makna-maknanya tersendiri seperti:

a. Jakjakkang

Dalam tradisi appassili, jakjakkang merupakan syarat atau bahan yang harus disediakan dan diberikan kepada anrong bunting sebagai bentuk sedekah. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Informan yaitu (Nenek Halijatang) menyampaikan bahwa :

Anggapa anjo punna nipassiliki nia' ja'jakkang ka eroki ni sareang anjo anrong buntinga, punna le'ba appassili. Antu ja'jakanga tena a kulle ni boli ri balla na buntinga. Jari ni sarengi anrong buntinga, pappassidakkana mange ri anrong buntinga. anjo ja'jakangnga bonena nia, kaluku, berasa, golla eja,pa'batu atau doek siagang lilin" (Mengapa jakjakkang harus diberikan saat menyelesaikan appassili jika Anda berniat untuk memberikannya kepada anrong bunting setelahnya? Jakjakkang akan diberikan kepada anrong bunting sebagai sedekah yang harus dikeluarkan karena tidak bisa disimpan atau ditinggali di rumah pengantin wanita. Jakjakkang terdiri dari kelapa, beras, gula merah, amplop berisi uang, dan lilin)

Dari pernyataan (Nenek Halijatang) tersebut diatas menjelaskan bahwa harus menyediakan jakjakkang karena pada akhirnya akan diberikan kepada anrong an sebagai sedekah, yang harus dibelanjakan, dan tidak dapat disimpan di rumah pengantin wanita.

b. Leko Passili

Leko' passili adalah alat yang digunakan dalam tradisi appassili, di mana alat ini digunakan untuk memercikkan air ke calon appassili. Dari data observasi yang peneliti dapatkan leko passili ini, terdiri dari beberapa macam ikatan daun yang disatukan dan dapat bermanfaat bagi yang dipassili. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Informan yaitu (Nenek Halijatang) dan (Ibu Kurniati) menyampaikan bahwa:

Anjo kucini Leko'passilia rupa-rupa ilalanna, rupa-rupa tongi kasia'na, ilalanna anjo leko,passilia iamintu leko sirikaya, leko tammate, leko kayu tuli, leko ta'bu, leko siri, iaminjo ni passe'rei na anjari leko'passili barang antekamma sallang na lombo pacce pammaik, salamaki, anggappai tulibaji, a'guna mange ri tau maraeng, anna'galaki siri na pacce" (Daun Passsili memiliki beberapa macam di dalamnya, macam-macam juga kegunaannya, Di dalam daun passili itu diantaranya ialah, daun sirikaya, daun kayu tammate, daun kayu tuli, daun tebu, daun siri. sehingga disatukan dan menjadi daun passili agar nantinya kehidupannya kaya batin dan fisik, sehat selalu dan jauh dari penyakit, selalu mendapat kebaikan, berguna ke sesama orang, berpegang teguh siri')

saya pernah ikut terlibat dalam prosesi appassili anak saya, yang saya ketahui tentang leko passili ialah terdiri dari daun sirikaya, daun tammate yang disatukan dan dipercikkan ke calon pengantin yang artinya agar mendapat kebaikan dan dilancarkan segala proses pernikahannya" Wawancara dilaksanakan pada hari Kamis, 27 April 2023 Pukul 15:00).

Dari pernyataan (Nenek Halijatang) dan (Ibu Kurniati) tersebut diatas menjelaskan bahwa Ketika seseorang sedang di-passili, sebuah alat yang disebut leko' passili digunakan untuk memercikkan air ke tubuh mereka, melambangkan pembersih yang pada akhirnya akan membuat mereka terbebas dari penyakit lama atau nasib buruk.

c. Kaluku (Kelapa)

Dalam tradisi appassili, kaluku adalah prasyarat atau perlengkapan yang harus ada, yaitu kelapa tanpa kulit dan kelapa dengan kulit. Beras, lilin, dan gula merah adalah beberapa barang yang disimpan di dalam jakjakkang bersama dengan kelapa tanpa kulit. Calon pengantin kemudian menggunakan kelapa yang masih memiliki kulit sebagai tempat duduk. Seperti yang dikatakan oleh (Bapak Mansur)

“Anjo kalukua nia masing masing rupanna, nia na empoi punna a’jene araka passili nia tong ni boli ri jakjakkangnga (kelapa tersebut masing-masing ada macamnya, ada yang di duduki jika ingin dimandikan dan ada juga yang disimpan dijakjakkang).

3. Akbu’buki

A’bu’buki ialah proses memotong beberapa helai rambut pada alis dan rambut dikepala bagian pelipis kanan dan kiri serta dibagian ubun-ubun dan dilakukan oleh anrong bunting. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Informan yaitu Ibu Hamdana menyampaikan bahwa :

Sebelum saya dipassili, ada proses sebelumnya dilakukan, namanya A’bu’buki. Ketika saya di bu’buki, yang saya rasa, anrong bunting membuang rambut-rambut halus yang berada di alis, dan juga di pelipis kanan dan kiri serta bagian ubun-ubun setelah itu lalu saya diberi makan onde-onde satu biji, dan waje’si’ru satu sendok, lalu diberikan minum”(Wawancara dilaksanakan pada hari Senin, 1 Mei 2023 Pukul 15:00).

Dari pernyataan (Ibu Hamdana) tersebut diatas menjelaskan bahwa a’bu’buki adalah rangkaian dari proses appassili, rangkaian ini proses membuang beberapa helai rambut yang ada di alis dan juga di ubun, dan setelah itu diberi makan beberapa kue, barulah calon pengantin dapat melanjutkan tahap selanjutnya.

4. Appassili

Dengan menggunakan daun passili, calon pengantin dimandikan dalam prosesi yang dikenal sebagai appassili. Ritual sebelumnya-yaitu, a’bu’bu’ dan appakanre bunting dapat dilakukan untuk melengkapi tahapan ini. Calon pengantin wanita awalnya menggunakan air wudhu untuk memastikan bahwa ia bersih dan bebas dari polutan sebelum melanjutkan ke tahap ini. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Informan yaitu (Bapak Mansur) anrong bunting

“tena na kulle ni passili punna tena nale’ba anggalle je’ne sambayang, nasaba’ eroki ni tangkasi batang kalea. Nampa punna le’ba mi ni je’ne ni ajarami as sahadat (Belum bisa di passili jika belum mengambil air wudhu, dikarenakan ingin membersihkan atau mensucikan diri. dan jika setelah di mandikan dituntunlah untuk mengucapkan kalimat syahadat”

Dari pernyataan diatas kita dapat mengetahui bahwa calon pengantin wanita harus terlebih dahulu berwudhu untuk membersihkan diri dari kotoran sebelum anrong bunting menginstruksikan atau memintanya untuk mengucapkan sumpah setia. Kedua mempelai

kemudian duduk di tempat yang telah ditentukan sebelum prosesi passili dimulai. Seperti yang dikatakan oleh anrong bunting (Bapak Mansur)

“Punna erokmi di passili, dierangmi mange ri rampi’na pakkebbuka, anjo kullea ba’basaki sitojengna tuju tau, iamintu anrong bunting, amma’na buntinga, siagang batu rikeluargana, mingka rikamma-kammayya anne, anjo kucinika anrong bunting siagang amma’na mami ba’basa.(Jika hendak dipassili dibawalah ke samping pintu, yang bisa memercikkan seharusnya tujuh orang, yang terdiri pertama anrong bunting, ibu dari calon pengantin, serta dari pihak keluarga. tapi sekarang yang saya lihat, hanya anrong bunting, dan ibunya yang memercikkan).

Dari pernyataan diatas kita mengetahui bahwa ketika ingin dipassili, dibawalah ke tempat yang telah ditentukan yaitu di dekat pintu rumah, dan harusnya ada tujuh orang yang memercikkan daun passili, namun sekarang ini ada dua atau tiga orang yang melakukan ba’basa kepada calon pengantin tersebut. Ketika seorang pengantin wanita dipassili, dia harus mengenakan pakaian yang sama sekali baru karena dia tidak diizinkan untuk mengenakan pakaian itu lagi dan semuanya harus diberikan kepada anrong bunting nanti. sebagaimana yang dikatakan oleh informan (Ibu Kurniati) bahwa :

“Ketika di passili Kita memakai baju dan sarung wajib serba baru karena begitu syaratnya, dan setelah dipassili diberikanlah kepada anrong bunting, kenapa diberikan, karena tidak bisa disimpan di rumah pengantin”(Wawancara dilaksanakan pada hari Kamis, 27 April 2023 Pukul 15:00).

Dari pernyataan diatas kita dapat menegetahui bahwa Calon pengantin wanita harus mengenakan pakaian baru pada saat appassili karena pakaian tersebut akan diberikan kepada anrong bunting setelah upacara selesai. Dan rumah pengantin wanita bukanlah tempat yang cocok untuk menyimpan pakaian tersebut. Kemudian, sejak appassili dimulai hingga selesai, upacara ini diiringi dengan suara gendang karena appassili dan gendang adalah mitra, dan dengan menggunakan gendang seseorang dapat menentukan status sosial mereka. seperti yang dikatakan oleh informan (Ibu Rusda)

“bagus jika ada gendang karena orang orang semangat dalam melakukan appassili kalau orang baik-baik dan itupun gendang banyak macamnya ada gendang patunru dua ada juga tiga kali, kalau kita mendengar suara gendang maka kita bisa tau orang itu orang biasa atau bukan atau kita bisa melihat status sosial seseorang dan setiap pemukulan gendang itu ada maknamaknya tersendiri. (Wawancara dilaksanakan pada hari Selasa 2, Mei 2023 Pukul 13:00).

Sama halnya yang dikatakan oleh (Nenek Halijatang) saat wawancara :

punna dipassili antu pastina nia' ganrang nasaba' tena ni issengi punna tena gandrang. Punna ni langgereki sa'ranna gandranga kulle nia assengi kana anne karaeng anne teai karaeng (Tidak ada yang tahu apakah ada atau tidak ada gendang, jadi jika ada dipassili, pasti ada gendang. Jika kita mendengar gendang, kita dapat menentukan apakah ini karaeng atau bukan.

Dari pernyataan di atas mengatakan bahwa Karena gendang dan appassili berjalan bersamaan, maka akan lebih baik jika salah satunya hadir saat melakukan appassili. Ada banyak jenis gendang yang berbeda, dan masing-masing memiliki makna yang unik. Tradisi appassili dilakukan sebelum akad nikah dilaksanakan; misalnya, appassili dapat dilakukan di pagi hari, diikuti dengan korontigi di malam hari, dan kemudian akad nikah dilaksanakan keesokan harinya.

Kesimpulan

Prosesi tradisi appassili bunting dalam pernikahan di Panjallingan telah dilakukan turun temurun oleh masyarakat sejak dulu, setiap proses dari tradisi ini memiliki makna masing-masing, mulai dari tahap niat dan penentuan waktu baik, sampai pada proses appassili(siraman). tradisi appassili ini merupakan warisan nenek moyang dan pengalaman hidup nenek moyang meraka dalam melakukan prosesi pernikahan yaitu, a)Adanya Niat dan Penentuan Waktu Baik Passili Bunting b),mempersiapkan alat dan bahan untuk appassili seperti Jakjakkang, appassili yang didalamnya terdapat beras 4 liter, kelapa tua satu biji, gula merah satu biji, amplop yang berisi uang,leko passili, onde-onde, pa'dupang, lilin, dan wajan. c), akbu'buki yaitu proses pemotongan bulu-bulu halus yang terdapat di pelipis kepala, yang memiliki makna agar make up calon pengantin tetap bersinar. d) appassili ini merupakan prosesi memandikan calon pengantin dengan menggunakan daun passili.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmisa-Putra, H. S. (2007). Makalah Paradigma, Epistemologi, dan Metode Ilmu Sosial-Budaya. Universitas Gadjah Mada.

Arikunto. (2021). Prosedur Penelitian. Rineka Cipta.

Armang, A. (2017). Tradisi Appassili Pada Masyarakat Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa (Studi Unsur-Unsur Budya Islam). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Bolyard Millar Susan. (2009). PERKAWINAN BUGIS Refleksi Status Sosial dan Budaya di Baliknnya. Ininnawa.

- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta. Kanisius Press.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksar.
- H. S Ahmisa-Putra. (2007). *Paradigma, dan Metode Ilmu Sosial-Budaya*. Universitas Gadjah Mada.
- Habibi, R. K., & Kusdarini, E. (2020). Kearifan lokal masyarakat dalam melestarikan tradisi pernikahan pepadun di Lampung Utara. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 60–69.
- Haryanti, S. (2020). Tradisi Appassili dalam Adat Pernikahan di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Husnatunnisa, Y., Ahmadi, F., Martadinata, M. R., & Tamsir, T. (2021). TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PERKAWINAN KARENA DIPASIALA (PERJODOHAN) DALAM MASYARAKAT BUGIS WAJO. *Wasatiyah: Jurnal Hukum*, 2(1), 34–53.
- Ikbal, M., & Enrekang, P. (2016). Uang panaik” dalam perkawinan adat suku Bugis Makassar. *The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, 6(01), 192.
- Koentjaraningrat. (1994a). *Metode-metode Penelitian Masyarakat (Edisi Keti)*. PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1994b). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat (Edisi Keti)*. PT. Gramedia.
- Kurniawan, R. (2020). Ammuntuli Je’ne’, A’bu’bu’ dan Apassili Prosesi Wajib Sang Calon Pengantin Suku Makassar. *Kompasiana.Com*.